

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru Sekolah Dasar

a. Pengertian Strategi Guru Sekolah Dasar

Strategi guru sekolah dasar dalam konteks komunikasi dengan orang tua mencakup pola komunikasi yang sistematis dan kolaboratif untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Komunikasi intensif antara guru dan orang tua terbukti menjadi salah satu strategi penting dalam mengoptimalkan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, karena guru perlu membangun saluran dialog yang terbuka dan saling mendukung (Ulum, H. 2024). Selain itu, kolaborasi strategi komunikasi guru dengan orang tua dalam konteks pembelajaran 5.0 yang memadukan pemanfaatan teknologi dan keterlibatan orang tua memperkuat hubungan kerja sama yang berdampak positif pada hasil belajar siswa karena adanya kejelasan tugas dan dukungan bersama (Suryani, 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, strategi guru sering diartikan sebagai cara terencana dan sistematis yang digunakan pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Dalam buku Strategi Pembelajaran di SD/MI, strategi pembelajaran dijelaskan sebagai cara dan seni menggunakan semua sumber belajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, mencakup pemilihan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik siswa (Efendi et al., 2023).

Selain itu, (Kurnia, 2023) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan materi sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran secara utuh, yang menjadi dasar peran guru dalam proses instruksional di sekolah dasar.

Salah satu bentuk strategi guru dalam konteks sekolah dasar adalah membangun komunikasi yang mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran siswa. (Sholehah dan Salim, 2025) menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi komunikasi adaptif melalui pertemuan rutin dan pemanfaatan grup WhatsApp kelas untuk menjaga keterlibatan orang tua, termasuk orang tua yang tidak selalu hadir secara fisik di sekolah. Strategi tersebut membantu orang tua tetap terlibat dalam perkembangan belajar anak serta memperkuat kolaborasi antara guru dan keluarga. Selain itu, (Purnama, 2025) menegaskan bahwa komunikasi dua arah yang terjalin secara berkelanjutan antara guru dan orang tua mampu menciptakan konsistensi pembelajaran antara rumah dan sekolah, sehingga dukungan keluarga terhadap proses belajar siswa menjadi lebih optimal. Keterlibatan orang tua yang diperkuat melalui komunikasi terbuka dan dialog aktif ini menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Pembelajaran daring menuntut guru sekolah dasar menerapkan strategi komunikasi yang adaptif dengan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. (Setiono et al, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan media seperti WhatsApp Group dan Zoom mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mempercepat komunikasi antara guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan (Suprihandari et al, 2025) yang menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola platform digital serta

memberikan pendampingan kepada orang tua dapat memperkuat kolaborasi pendidikan dan memperlancar proses pembelajaran daring. Sementara itu, (Pratiwi, 2025) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal guru melalui media digital, seperti video call dan grup WhatsApp, membantu membangun interaksi yang lebih kuat meskipun tanpa tatap muka langsung, sehingga strategi guru dalam pembelajaran daring tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemeliharaan hubungan komunikasi yang optimal dengan orang tua dan siswa.

Selain itu, strategi komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam peran guru untuk merespons kebutuhan siswa dan orang tua yang beragam. (Pratiwi, 2025) menyatakan bahwa komunikasi dua arah melalui video call, chat pribadi, dan grup diskusi membantu membangun hubungan saling percaya sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Selain itu, (Rachman et al, 2024) menegaskan bahwa kolaborasi komunikasi yang terbuka dan berbasis digital antara guru dan orang tua mampu meningkatkan keterlibatan keluarga serta berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru sekolah dasar merupakan upaya terencana dalam mengelola pembelajaran sekaligus membangun komunikasi kolaboratif dengan orang tua melalui berbagai pendekatan, baik tatap muka maupun digital. Guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penghubung utama antara sekolah dan keluarga untuk memastikan informasi pembelajaran tersampaikan secara jelas dan mendorong keterlibatan orang tua. Dengan strategi komunikasi yang adaptif, guru mampu menciptakan kerja sama

yang harmonis sehingga proses pembelajaran siswa dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

b. Peran Guru dalam Komunikasi Pembelajaran

Peran guru dalam komunikasi pembelajaran sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang optimal dan bermakna. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami konsep secara mendalam, memberikan umpan balik, dan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran (Inah, 2015). Selain itu, komunikasi interpersonal guru berkontribusi signifikan terhadap motivasi dan minat belajar siswa, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal (Maulidayani et al., 2025). Guru juga berperan dalam membangun hubungan emosional yang kondusif di kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang positif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Restiawati dan Wakhyudi, 2023). Dengan demikian, keterampilan komunikasi guru menjadi salah satu kunci utama dalam memastikan pembelajaran berjalan optimal, interaktif, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

Peran guru dalam komunikasi pembelajaran sangat krusial untuk menciptakan proses belajar yang optimal dan bermakna. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara jelas, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami konsep, memberikan umpan balik, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kelas (Inah, 2015), (Arifaini dan Wijayanti, 2024). Komunikasi interpersonal yang optimal antara guru dan siswa terbukti meningkatkan motivasi, minat belajar, serta pencapaian hasil belajar siswa (Maulidayani et al., 2025), (Rohayati et al., 2025).

Selain itu, guru juga membangun hubungan emosional yang positif di kelas sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Restiawati dan Wakhyudi, 2023), (Afif dan Fausiyeh, 2024). Dengan demikian, keterampilan komunikasi guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, baik dari sisi keterlibatan siswa maupun hasil yang dicapai.

Guru memiliki peran penting dalam komunikasi pembelajaran sebagai penyampai materi sekaligus fasilitator yang membimbing siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam kelas (Mahdi, 2023). Komunikasi yang intens dan optimal antara guru dan siswa terbukti dapat meningkatkan motivasi, minat belajar, serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Arifaini dan Wijayanti, 2024). Selain itu, komunikasi persuasif yang dilakukan guru secara dialogis dan emosional mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan menyenangkan serta memengaruhi pembentukan karakter siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada efektivitas pembelajaran (Munawarah et al., 2024). Dengan demikian, keterampilan komunikasi guru menjadi faktor utama dalam memastikan proses pembelajaran berjalan interaktif, kondusif, dan berhasil mencapai tujuan pendidikan.

Guru memiliki peran sentral dalam komunikasi pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam kelas (Arianto et al., 2024). Komunikasi yang optimal antara guru dan siswa terbukti dapat meningkatkan motivasi, minat belajar, dan pemahaman materi, sehingga siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Dewanto, 2024). Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa

keterampilan komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa di kelas, terutama dalam meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Achor 2025). Dengan demikian, keterampilan komunikasi guru menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Guru memiliki peran penting dalam komunikasi pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas (Sya'bani, 2025). Komunikasi yang optimal antara guru dan siswa melalui pola interaksi yang persuasif dan dukungan komunitas belajar terbukti dapat meningkatkan motivasi, minat belajar, serta pemahaman materi siswa (Fauzan dan Miyono, 2024). Selain itu, keterampilan komunikasi guru secara signifikan memengaruhi keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar, menunjukkan bahwa komunikasi guru merupakan faktor kunci dalam efektivitas proses pembelajaran (Rohayati, 2025). Dengan demikian, pengembangan keterampilan komunikasi guru menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, interaktif, dan berhasil mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam komunikasi pembelajaran sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang optimal dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa, memberikan umpan balik, dan membangun hubungan emosional yang positif di kelas. Keterampilan komunikasi guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian hasil belajar siswa serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan.

c. Bentuk Strategi Guru dalam Menyampaikan Informasi Pembelajaran

Strategi guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada orang tua merupakan salah satu aspek penting untuk memastikan orang tua memahami proses belajar anak dan dapat mendukung pencapaian pembelajaran di rumah. Berdasarkan penelitian (Triwardhani et al., 2020), guru menggunakan berbagai strategi komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua, termasuk pertemuan langsung, komunikasi tatap muka rutin, dan penyampaian informasi secara terstruktur melalui buku penghubung atau catatan harian siswa. Strategi ini bertujuan agar orang tua selalu mendapatkan informasi yang jelas mengenai materi pembelajaran, tugas, dan perkembangan akademik anak.

Selain itu, strategi guru tidak hanya bersifat tatap muka, tetapi juga memanfaatkan media digital untuk menjembatani komunikasi secara cepat dan efisien. (Zuliani et al, 2022) menekankan bahwa komunikasi digital, seperti penggunaan WhatsApp atau aplikasi pesan instan lainnya, dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan meminimalkan kesalahpahaman antara guru dan orang tua, terutama dalam situasi pembelajaran daring. Strategi ini memungkinkan guru memberikan informasi secara langsung, menanggapi pertanyaan orang tua, dan memastikan orang tua dapat memberikan *feedback* yang konstruktif.

Penelitian (Yuliyanto et al, 2024) menambahkan bahwa pola komunikasi guru dan orang tua dapat berbeda-beda, tergantung pada konteks dan kebutuhan siswa. Pola komunikasi dapat berupa satu tahap (guru menyampaikan informasi tanpa umpan balik), dua tahap (guru menyampaikan informasi dan menerima *feedback* orang tua), hingga tiga tahap (informasi, *feedback*, dan tindak lanjut kolaboratif antara guru dan

orang tua). Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi dialog yang optimal untuk memastikan pemahaman orang tua terhadap pembelajaran anak.

Selain itu, strategi komunikasi guru juga melibatkan pembangunan kepercayaan dan keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses belajar anak. Menurut studi (Anugrah, 2025), guru yang mampu membangun komunikasi yang terbuka dan menghargai perspektif orang tua, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, cenderung lebih berhasil dalam menyampaikan informasi pembelajaran dengan jelas dan mencegah kesalahpahaman. Strategi ini mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penyampaian pesan yang konsisten, dan keterlibatan orang tua dalam perencanaan kegiatan belajar di rumah.

Dengan demikian, bentuk strategi guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada orang tua dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek (Anugrah, 2025), yaitu:

- 1) Komunikasi tatap muka: pertemuan rutin, diskusi, catatan harian atau buku penghubung. Menurut (Mulyasa, 2022), komunikasi tatap muka langsung dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat (humas) adalah strategi paling optimal untuk menyamakan persepsi mengenai kurikulum, mendiskusikan kesulitan belajar anak secara personal, serta meminimalkan kecurigaan atau sentimen negatif orang tua terhadap kebijakan kelas.
- 2) Komunikasi digital: penggunaan WhatsApp, email, atau aplikasi pendidikan untuk menyampaikan informasi dengan cepat. (Ruslan, 2020) menjelaskan bahwa media digital bertindak sebagai saluran informasi taktis yang mempercepat proses

diseminasi informasi. Di lingkungan sekolah dasar, penggunaan media instan seperti grup WhatsApp mempermudah guru melakukan monitoring harian terhadap kesiapan belajar siswa di rumah tanpa terhalang waktu kerja orang tua

- 3) Pola komunikasi bertahap: satu tahap, dua tahap, atau tiga tahap sesuai kebutuhan *feedback* orang tua. Menurut bimbingan teori dari (Syafaruddin, 2021), keberhasilan penyampaian pesan pendidikan di era modern tidak bisa lagi mengandalkan pola linier (satu arah), melainkan harus didesain secara sirkuler berkelanjutan agar guru dapat mendeteksi apakah orang tua benar-benar memahami instruksi tugas yang diberikan kepada anak.
- 4) Pembangunan kepercayaan dan keterlibatan orang tua: bahasa mudah dipahami, pesan konsisten, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan belajar. (Gunawan, 2023) menegaskan bahwa partisipasi aktif orang tua di rumah hanya akan terbentuk jika guru mampu memupuk rasa percaya (trust) terlebih dahulu. Kepercayaan tersebut dapat diraih melalui transparansi informasi sekolah, penggunaan bahasa penuturan yang santun, serta konsistensi sikap guru dalam menanggapi keluhan.

Secara mendalam, strategi guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran harus memenuhi tiga indikator utama, yaitu jelas, sistematis, dan komunikatif. Indikator jelas berarti informasi yang disampaikan harus lugas dan menggunakan bahasa sederhana guna menghindari ambiguitas; menurut (Mulyasa, 2022), kejelasan pesan instrumen pembelajaran sangat penting agar orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan dapat menangkap esensi tugas anak tanpa multitafsir. Selanjutnya, indikator sistematis menuntut penyampaian informasi disusun secara

teratur, runtut, dan terjadwal. (Gunawan, 2023) menyatakan bahwa pesan yang disampaikan secara runtut mulai dari tujuan pembelajaran hingga teknis pengerjaan membuat orang tua dapat mendampingi anak belajar di rumah secara lebih terarah. Sementara itu, indikator komunikatif menekankan pada interaksi dua arah yang humanis dan fleksibel, di mana (Syafaruddin, 2021) mengemukakan bahwa sifat komunikatif menuntut guru bersikap akomodatif, terbuka terhadap masukan, dan cepat tanggap memberikan klarifikasi.

Selain itu, (Aushofia & Tejaningsih, 2025) menekankan bahwa guru perlu memilih bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua dan memanfaatkan media digital, seperti WhatsApp, sebagai salah satu strategi untuk menyampaikan informasi perkembangan anak. Pendekatan ini penting untuk mencegah miskomunikasi, memastikan pesan pembelajaran tersampaikan dengan jelas, serta memfasilitasi dialog dua arah antara guru dan orang tua. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian lintas konteks oleh (Mutangira, 2026) menegaskan bahwa strategi komunikasi yang optimal juga harus membangun kepercayaan, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kombinasi strategi ini tidak hanya memastikan informasi pembelajaran tersampaikan dengan tepat, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua, sehingga mendukung keterlibatan orang tua secara maksimal dalam proses belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas strategi guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada orang tua harus bersifat jelas, sistematis, dan komunikatif, baik melalui tatap muka maupun media digital. Guru perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami, membangun kepercayaan dan keterlibatan orang tua, serta

menerapkan pola komunikasi yang responsif agar informasi pembelajaran tersampaikan dengan tepat dan miskomunikasi dapat diminimalkan. Kombinasi strategi komunikasi ini juga memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua, sehingga mendukung keberhasilan proses belajar siswa di rumah maupun di sekolah.

2. Komunikasi Guru dan Orang Tua

a. Pengertian Komunikasi Digital

Komunikasi digital adalah proses pertukaran informasi, pesan, dan makna melalui media dan teknologi digital seperti komputer, ponsel, internet, atau aplikasi pesan instan, yang memungkinkan interaksi real-time maupun asinkron tanpa harus bertatap muka langsung (El-Astal dan El-Youssef, 2025). Dalam konteks pendidikan, komunikasi digital digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran, membangun interaksi guru-orang tua-siswa, dan mendukung proses belajar dengan cepat dan *fleksibel* (Belonovskaya et al., 2020). Komunikasi digital juga menjadi bagian dari transformasi pendidikan, memungkinkan pertukaran informasi lintas waktu dan ruang secara lebih optimal dibandingkan komunikasi konvensional (Ekowati, P et al. 2023).

Komunikasi digital merujuk pada proses pertukaran informasi, pesan, dan makna yang terjadi melalui saluran dan media digital seperti internet, perangkat komputer, ponsel pintar, dan aplikasi pesan instan (Ekowati, P et al. 2023), (El-Astal dan El-Youssef 2025). Secara konsep, komunikasi digital melibatkan pengiriman pesan yang dirancang secara digital melalui kanal interaktif yang memungkinkan penerima memberikan umpan balik secara cepat (El-Astal dan El-Youssef 2025). Dalam konteks pendidikan, komunikasi digital berperan penting dalam menyampaikan

informasi pembelajaran dan interaksi antara guru, siswa, dan orang tua melalui platform online dan media digital lainnya, serta menjadi bagian dari dinamika pembelajaran era digital (Rahmawati dan Sujono 2021).

Komunikasi digital merupakan proses pertukaran pesan dan informasi melalui media digital yang difasilitasi oleh teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan interaksi antara komunikator dan komunikan tanpa batasan ruang dan waktu (Yasya dan Sitanggang, 2025). Dalam konteks pendidikan, komunikasi digital digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran, membangun interaksi edukatif, dan memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua melalui perangkat digital dan platform digital (Yuliana et al., 2025). Secara teoritis, komunikasi digital mengalami transformasi dari pola komunikasi linier menjadi model interaktif dan partisipatif yang dipengaruhi oleh media sosial dan teknologi digital, sehingga membuka ruang baru bagi dinamika komunikasi kontemporer di masyarakat (Kurniawati et al., 2024).

b. Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua

Pola komunikasi guru dan orang tua merujuk pada model atau cara interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua dalam proses pertukaran informasi tentang pendidikan, perkembangan siswa, atau kebutuhan pembelajaran. Pola komunikasi ini menggambarkan bagaimana pesan disampaikan, bagaimana umpan balik dikembangkan, dan media atau konteks yang digunakan dalam interaksi tersebut (Karno, 2023). Menurut (Karno, 2023), konteks interaksi dalam hubungan guru dan orang tua sangat dipengaruhi oleh tiga elemen lingkungan dasar:

- 1) Konteks Situasional: Apakah komunikasi terjadi dalam kondisi mendesak (misalnya anak sakit/berkelahi) atau kondisi rutin (pembagian rapor).
- 2) Konteks Relasional: Seberapa dekat dan terbukanya hubungan psikologis yang telah terbangun antara guru dan orang tua sebelumnya.
- 3) Konteks Media: Saluran yang dipilih, apakah membutuhkan respons instan melalui tatap muka atau fleksibilitas waktu melalui media teks digital.

Pemahaman atas konteks ini menentukan efektivitas dari penerapan pola-pola komunikasi guru dengan orang tua sebagai berikut:

a) Pola Komunikasi Interpersonal

Merupakan bentuk komunikasi dua arah langsung antara guru dan orang tua secara individu. Dalam pola ini, guru dan orang tua berinteraksi secara personal, baik melalui tatap muka atau komunikasi digital satu-satu, sehingga masing-masing pihak memiliki kesempatan memberikan umpan balik langsung terhadap pesan yang disampaikan. Pola ini umumnya muncul saat guru menghubungi orang tua secara pribadi untuk membahas perkembangan atau perilaku anak (Karno, R. 2023).

Menurut (Mulyana, 2019), komunikasi interpersonal memiliki tingkat keberhasilan tertinggi dalam mengubah sikap atau perilaku komunikan karena sifatnya yang privat dan dialogis. Konteks personal ini memungkinkan guru menyampaikan data sensitif mengenai hambatan belajar anak secara lebih persuasif dan penuh empati, tanpa membuat orang tua merasa dihakimi di depan umum.

1) Pola Komunikasi Kelompok

Pola ini terjadi ketika guru dan orang tua berinteraksi dalam kelompok pertemuan bersama, seperti rapat orang tua-guru, grup WhatsApp kelas, atau

pertemuan rutin. Komunikasi kelompok memungkinkan pesan atau informasi dibagikan kepada banyak pihak secara bersamaan dan menciptakan pertukaran pendapat antar orang tua serta guru (Karno, R. 2023).

(Syafaruddin, 2021) menjelaskan bahwa dalam manajemen komunikasi pendidikan, pola kelompok berfungsi sebagai sarana diseminasi (penyebaran) informasi kolektif yang efisien. Keunggulannya adalah membentuk konsensus atau kesepakatan bersama terkait program kelas, sekaligus memicu dinamika sosial di mana sesama orang tua dapat saling berbagi pengalaman (*sharing*) dalam mengasuh anak.

2) Komunikasi Formal dan Informal

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua bisa berlangsung dalam situasi formal seperti pertemuan resmi tahunan atau rapat semester, maupun situasi informal seperti dialog singkat saat penjemputan anak atau chat santai di grup kelas. Pola formal biasanya berstruktur dan terjadwal, sedangkan pola informal lebih fleksibel dan terjadi sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari (Sulistyo, A, D. 2025)

Menurut (Gunawan, 2023) menegaskan bahwa komunikasi formal penting untuk menjaga legalitas dan wibawa kebijakan sekolah, seperti penyampaian laporan hasil belajar (*rapor*). Namun, komunikasi informal justru sering menjadi kunci pencairan kebakuan relasi. Obrolan santai di koridor sekolah atau pesan teks singkat yang hangat membuat orang tua merasa lebih dihargai sebagai mitra, bukan sekadar objek administratif sekolah.

3) Pola Komunikasi Dua Arah dan Multi Arah

Komunikasi optimal idealnya bersifat dua arah (dua pihak saling memberikan respons) atau bahkan multi arah ketika melibatkan lebih dari dua pelaku, seperti guru, orang tua lain, serta bahkan ketua komite sekolah. Pola komunikasi dua arah membantu memastikan bahwa kedua pihak benar-benar memahami informasi yang disampaikan dan dapat menerima umpan balik secara aktif (Sulistyo, A, D. 2025).

Menurut (Cangara, 2020), komunikasi dua arah (*two-way traffic communication*) adalah prasyarat mutlak dalam penyelarasan tujuan pendidikan. Tanpa adanya umpan balik (*feedback*) yang setara dari orang tua, guru tidak akan pernah mengetahui apakah program pembiasaan karakter yang diajarkan di kelas benar-benar dilanjutkan oleh orang tua saat anak berada di rumah.

4) Pola Komunikasi Linier dan Sirkuler

Dalam konteks pembelajaran tertentu (masa pandemi), pola komunikasi juga dapat dibagi menjadi linier, di mana pesan mengalir dari guru ke orang tua tanpa banyak umpan balik, dan sirkuler, di mana pesan dan respons berputar bebas antara semua pihak. Pola sirkuler biasanya mencerminkan komunikasi yang lebih partisipatif dan terbuka (Ali, M. 2021).

(Rakhmat, 2022) mengemukakan bahwa model sirkuler berasumsi bahwa proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan dan dinamis. Dalam interaksi edukatif, pola sirkuler ini memastikan bahwa keluhan orang tua tidak sekadar didengar oleh guru, tetapi dijadikan bahan evaluasi metode mengajar, yang kemudian diinformasikan kembali kepada orang tua, sehingga membentuk lingkaran umpan balik yang solutif.

Dengan demikian, pola komunikasi guru dan orang tua meliputi berbagai bentuk interaksi, termasuk komunikasi interpersonal, kelompok, formal, informal, serta dua arah atau sirkuler. Kombinasi pola-pola ini memungkinkan guru menyampaikan informasi pembelajaran secara jelas, membangun kolaborasi dengan orang tua, dan meminimalkan miskomunikasi. Dengan pola komunikasi yang optimal, keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak dapat meningkat, sehingga mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

c. Komunikasi Dua Arah dalam Pendidikan Dasar

Komunikasi dua arah dalam pendidikan dasar adalah bentuk interaksi timbal balik antara guru dan siswa, di mana pesan yang disampaikan guru menerima respons langsung dari siswa melalui tanya jawab, umpan balik, dan diskusi (Khoiruddin, 2013). Pola komunikasi ini membuat siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga peserta aktif yang ikut memproses informasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif (Anugrah, 2022). Dengan adanya komunikasi dua arah, guru dan siswa dapat saling memahami makna pesan secara bersama, yang mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran dan meminimalkan miskomunikasi (Khoiruddin, 2013).

Peran komunikasi dua arah dalam pendidikan dasar sangat penting karena menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif (Anugrah, 2022). Guru dapat menyesuaikan penyampaian materi berdasarkan tanggapan siswa, sehingga proses belajar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara maksimal (Khoiruddin, 2013). Selain itu, komunikasi dua arah

juga mendorong motivasi belajar siswa karena mereka merasa didengar dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Anugrah, 2022).

Selain itu, komunikasi dua arah mendorong keterlibatan siswa dalam tanya jawab, dialog, dan diskusi kelas, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan menyenangkan (Aushofia & Tejaningsih, 2025). Guru juga dapat memberikan umpan balik langsung dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan siswa, sehingga proses belajar lebih responsif dan optimal (Anugrah, 2022). Dengan demikian, komunikasi dua arah berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar.

Komunikasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran anak, baik di sekolah maupun di rumah. Komunikasi yang optimal dapat membantu orang tua memahami perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak, serta mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar (Kamsir dan Safitri, 2024). Bentuk komunikasi yang diterapkan guru dapat bervariasi, mulai dari tatap muka langsung, penyampaian laporan harian melalui buku penghubung, hingga penggunaan media digital seperti WhatsApp untuk memberikan informasi secara cepat dan jelas (Aushofia dan Tejaningsih, 2025).

Pemanfaatan media digital, khususnya WhatsApp, memungkinkan guru membangun komunikasi yang responsif dan kolaboratif dengan orang tua. Penelitian (Dwi et al. 2024) menunjukkan bahwa grup WhatsApp optimal digunakan untuk menyampaikan laporan kegiatan anak, pembinaan nilai karakter, serta merespons pertanyaan atau masukan orang tua secara cepat, sehingga dapat mengurangi

miskomunikasi dan memperkuat dukungan terhadap proses belajar. Selain itu, (Chayati, 2023) menegaskan bahwa komunikasi yang intensif dan berkelanjutan, terutama pada situasi pembelajaran yang menantang seperti masa pandemi, membantu orang tua memahami arahan guru dan mendampingi anak secara optimal di rumah. Dengan memadukan komunikasi tatap muka dan media digital secara intensif, guru dapat membangun hubungan kolaboratif yang meningkatkan keterlibatan orang tua serta memastikan informasi pembelajaran tersampaikan secara tepat.

Secara operasional dalam dunia pendidikan, komunikasi dua arah antara guru dan orang tua tidak selalu berjalan dengan pola yang sama. Menurut klasifikasi teori komunikasi dalam buku manajemen hubungan masyarakat sekolah oleh (Ruslan, 2020), jenis-jenis komunikasi dua arah dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama:

1) Komunikasi Dua Arah Asimetris (Two-Way Asymmetric)

Dalam jenis ini, aliran komunikasi memang terjadi secara timbal balik (dua arah), tetapi kedudukan antara guru dan orang tua belum sepenuhnya setara. Guru memberikan informasi pembelajaran atau program sekolah, lalu membuka ruang pertanyaan atau *feedback* dari orang tua. Namun, umpan balik tersebut hanya digunakan oleh guru untuk membujuk, mengarahkan, atau meyakinkan orang tua agar mengikuti kemauan dan kebijakan sekolah, tanpa ada niat dari sekolah untuk mengubah kebijakannya sendiri.

2) Komunikasi Dua Arah Simetris (Two-Way Symmetric)

Ini merupakan jenis komunikasi dua arah yang paling ideal dan optimal dalam pendidikan dasar. Hubungan yang terbangun antara guru dan orang tua berada dalam posisi yang sejajar, seimbang, dan penuh empati. Guru menyampaikan informasi

perkembangan siswa, orang tua memberikan umpan balik berupa masukan atau keluhan, dan kedua belah pihak saling mendengarkan untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*). Hasil dari komunikasi ini adalah adanya perubahan perilaku atau penyesuaian strategi belajar baik di sekolah maupun di rumah demi kebaikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dua arah dalam pendidikan dasar tidak sekadar bermakna adanya aktivitas tanya jawab, melainkan sebuah upaya sadar untuk menyamakan persepsi antara pihak sekolah dan rumah. Peneliti memandang bahwa guru harus mengarahkan pola interaksinya menuju jenis komunikasi dua arah yang simetris, di mana suara dan kendala yang dihadapi orang tua di rumah benar-benar didengar dan diakomodasi ke dalam strategi pengajaran. Melalui komunikasi dua arah yang seimbang dan kolaboratif ini, atmosfer pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan tidak hanya tercipta di dalam kelas, tetapi juga mampu meminimalkan potensi miskomunikasi serta meningkatkan komitmen orang tua dalam mengawal tumbuh kembang akademik anak secara utuh.

3. Kesalahpahaman Informasi Pembelajaran

a. Pengertian Kesalahpahaman Informasi

Kesalahpahaman informasi merupakan kondisi ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim tidak diterima atau dipahami sesuai dengan maksud awal (Hsu, 2023). Dalam konteks komunikasi digital, kesalahpahaman sering terjadi karena keterbatasan konteks, penggunaan bahasa yang ambigu, serta perbedaan tingkat literasi digital antar pengguna (Sabir, 2021). Selain itu, dalam

komunikasi digital seperti pada media sosial, keterbatasan petunjuk non-verbal dan sifat pesan yang sangat singkat sering kali menyebabkan pesan ditafsirkan berbeda oleh penerima dibandingkan dengan maksud awal pengirim, sehingga memicu miskomunikasi. Di lingkungan sekolah, kondisi ini rentan terjadi karena komunikasi banyak dilakukan melalui media daring berbasis teks, seperti WhatsApp atau media sosial sekolah (Bhattacharya, 2024).

Kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital dapat dipahami sebagai kondisi ketika makna pesan yang dimaksudkan oleh pengirim tidak dipahami secara tepat oleh penerima (Nugroho, 2024). Miskomunikasi terjadi akibat perbedaan pemahaman antara komunikator dan komunikan, sehingga pesan yang disampaikan tidak ditangkap sesuai maksud awal pengirimnya (Holtgraves, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan konteks, minimnya isyarat non-verbal, dan sifat pesan digital yang singkat sering menyebabkan tafsir berbeda antara pengirim dan penerima, meningkatkan risiko miskomunikasi (Bhattacharya, 2024).

Kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital terjadi ketika makna pesan yang dimaksudkan oleh pengirim tidak dipahami secara tepat oleh penerima (Nugroho, 2024). Komunikasi digital yang melibatkan pengguna dari berbagai latar bahasa dan budaya rentan menimbulkan kesalahpahaman, karena setiap penerima dapat menafsirkan pesan secara berbeda sesuai dengan norma linguistik dan budaya masing-masing (Abdumajidovna, 2025). Selain itu, keterbatasan konteks dan minimnya isyarat non-verbal dalam komunikasi daring membuat interpretasi pesan sering berbeda dari maksud pengirim, sehingga meningkatkan

risiko miskomunikasi (Holtgraves, 2023). Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam merancang pesan agar dapat dipahami secara konsisten oleh seluruh penerima.

Berdasarkan uraian tersebut, kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital merupakan kondisi ketika makna pesan yang dimaksudkan oleh pengirim tidak dipahami secara tepat oleh penerima. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan konteks komunikasi, penggunaan bahasa yang ambigu, perbedaan tingkat literasi digital, serta latar belakang bahasa dan budaya pengguna. Di lingkungan sekolah, kesalahpahaman informasi berpotensi sering terjadi karena proses komunikasi banyak dilakukan melalui media daring berbasis teks yang memungkinkan munculnya berbagai penafsiran makna.

b. Faktor-faktor Kesalahpahaman Informasi

Kesalahpahaman dalam komunikasi digital sekolah terjadi karena berbagai faktor yang saling terkait. Berdasarkan kajian (Abdumajidovna, 2025), kesalahpahaman ini erat kaitannya dengan faktor linguistik, konteks pesan, keterbatasan unsur nonverbal, serta perbedaan latar belakang budaya dan persepsi individu. Kondisi ini membuat pesan digital di sekolah rentan ditafsirkan berbeda oleh setiap penerima. Faktor-faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a) Perbedaan penggunaan bahasa dan gaya komunikasi

Kesalahpahaman dapat muncul akibat perbedaan pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur pesan dalam komunikasi digital (Abdumajidovna, 2025). Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi agar pesan dapat dipahami secara konsisten oleh orang tua.

(Mulyana, 2019) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang memiliki keterbatasan. Masalah utama dalam komunikasi verbal muncul karena kata-kata tidak memiliki makna yang statis, melainkan dinamis tergantung latar belakang penggunaannya. Jika guru menggunakan istilah atau jargon akademis (seperti asesmen formatif, remedial, atau capaian pembelajaran) tanpa penjelasan, orang tua dari latar belakang non-pendidikan akan kesulitan mencerna informasi tersebut, sehingga memicu salah paham.

b) Kurangnya kejelasan dan konteks pesan

Pesan digital tanpa konteks memadai cenderung ambigu sehingga membuka peluang salah tafsir (Abdumajidovna, 2025). Guru perlu menyertakan informasi tambahan atau contoh konkret untuk memperjelas maksud pesan (Rahmawati, 2024), (Rahmawati et al., 2025)

Menurut (Cangara, 2020), kejelasan (*clarity*) adalah syarat mutlak agar pesan tidak bias. Dalam komunikasi berbasis teks seperti WhatsApp, pesan yang ditulis terlalu singkat, tidak runtut, atau dikirim secara mendadak sering kali kehilangan konteks situasionalnya. Tanpa adanya konteks pendukung yang jelas (seperti hari, tanggal, teknis pelaksanaan, dan alasan kebijakan), orang tua terpaksa menebak-nebak maksud guru, yang akhirnya melahirkan spekulasi dan kebingungan.

c) Keterbatasan media digital dalam menyampaikan unsur nonverbal

Komunikasi digital berbasis teks tidak mampu menyampaikan ekspresi wajah, intonasi suara, atau bahasa tubuh, sehingga pesan lebih mudah

disalahartikan (Abdumajidovna, 2025). Penggunaan emotikon, video, atau audio dapat membantu menyampaikan maksud pesan dengan lebih jelas.

(Rakhmat, 2022) menegaskan bahwa dalam komunikasi manusia, isyarat nonverbal (seperti senyuman, nada suara yang ramah, atau tatapan mata) berfungsi untuk mempertegas, melengkapi, dan mengendalikan makna pesan verbal. Ketika guru beralih ke media digital teks, seluruh isyarat emosional ini hilang. Akibatnya, pesan teguran atau pengingat tugas yang sebenarnya bernada netral dari guru bisa dipersepsikan oleh orang tua sebagai pesan yang galak, menuntut, atau tidak sopan.

d) Perbedaan latar belakang budaya dan persepsi individu

Latar belakang budaya dan pengalaman komunikasi yang berbeda memengaruhi cara individu menafsirkan pesan digital, meningkatkan potensi kesalahpahaman (Abdumajidovna, 2025). Pendekatan inklusif dalam merancang pesan dapat membantu memastikan pesan diterima sesuai maksud pengirim.

(Mulyana, 2019) mengemukakan bahwa persepsi seseorang terhadap sebuah rangsangan atau pesan sangat ditentukan oleh faktor kultural dan fungsional individu tersebut. Orang tua yang memiliki beban kerja tinggi atau tingkat stres pengasuhan yang besar cenderung memiliki persepsi yang lebih sensitif. Perbedaan budaya komunikasi antargenerasi (misalnya cara mengetik pesan antara guru muda dan orang tua yang lebih senior) juga sering memicu konflik interpersonal akibat salah menilai kesantunan pesan.

e) Ketidakjelasan dan ambiguitas pesan

Pesan yang disampaikan secara singkat tanpa penjelasan tambahan dapat menimbulkan interpretasi berbeda, terutama terkait kebijakan, jadwal, atau kegiatan sekolah (Rahmawati, 2024). Penting bagi guru untuk memberikan penjelasan kontekstual agar orang tua memahami informasi secara tepat.

(Suryani, 2021) menyebutkan bahwa ambiguitas dalam manajemen komunikasi pendidikan terjadi karena adanya tumpang tindih informasi (*information overload*) atau informasi yang tidak tuntas. Ketika guru mengirimkan pengumuman penting yang digabung dengan percakapan kasual di grup kelas WhatsApp, informasi inti sering kali tenggelam atau terpotong, sehingga orang tua menangkap instruksi secara setengah-setengah dan memicu kesalahan dalam pelaksanaan tugas anak.

f) Tidak adanya standar operasional komunikasi digital

Banyak sekolah belum memiliki pedoman komunikasi digital baku, sehingga informasi yang disampaikan tidak konsisten dan berpotensi menimbulkan kebingungan (Wibowo, 2023). Standar operasional komunikasi dapat menyamakan persepsi antara pengirim dan penerima pesan.

Menurut (Mulyasa, 2022) setiap lembaga pendidikan dasar wajib memiliki standardisasi prosedur kerja, termasuk dalam tata kelola hubungan masyarakat (humas). Tanpa adanya *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang mengatur etika, waktu pengiriman pesan (misalnya batas jam malam pengiriman chat), serta format baku pengumuman, maka guru akan berkomunikasi secara acak demi kenyamanan masing-masing.

Ketidakseragaman ini memicu ketidakpastian dan menurunkan profesionalisme sekolah di mata orang tua.

g) Perbedaan literasi digital orang tua

Orang tua dengan literasi digital rendah cenderung kesulitan memahami pesan digital, terutama tanpa dukungan visual, sehingga risiko kesalahpahaman meningkat (Rahmawati, 2024). Sekolah perlu menyediakan panduan atau tutorial singkat serta menyajikan pesan dengan bahasa sederhana dan visual yang mendukung.

(Suryani, 2021) menjelaskan bahwa kesenjangan kecakapan teknologi (digital divide) di kalangan wali murid merupakan hambatan eksternal yang nyata dalam manajemen komunikasi sekolah. Orang tua yang gagap teknologi tidak hanya kesulitan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga sering kali salah menginterpretasikan fitur-fitur digital (seperti salah membaca lampiran PDF atau luput melihat pesan tersemat/pinned message), sehingga informasi esensial sekolah tidak tersampaikan seutuhnya.

h) Hambatan teknis komunikasi digital

Keterbatasan akses internet, gangguan teknis, dan perbedaan platform komunikasi dapat menghambat penyampaian pesan secara utuh dan tepat waktu (Wibowo, 2023). Oleh karena itu, pemilihan media digital yang sesuai dan alternatif komunikasi penting diterapkan oleh sekolah.

(Syafaruddin, 2021) mengategorikan gangguan sinyal, kuota internet yang habis, atau memori ponsel yang penuh sebagai bentuk gangguan mekanis (*mechanical noise*) dalam komunikasi organisasi. Hambatan teknis ini

mengakibatkan terjadinya keterlambatan penerimaan pesan (*delay*) atau bahkan pesan yang terputus di tengah jalan, yang pada gilirannya membuat orang tua terlambat mengetahui instruksi penting mengenai tugas anak di sekolah.

i) Intensitas dan Kejelasan Informasi yang Disampaikan

Kejelasan pesan dan intensitas komunikasi juga memengaruhi efektivitas strategi komunikasi guru. Informasi yang disampaikan secara rutin, jelas, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Sebaliknya, informasi yang tidak konsisten atau kurang jelas berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan persepsi negatif terhadap sekolah (Shibgohtullah, 2024).

(Gunawan, 2023) menegaskan bahwa intensitas komunikasi yang tidak teratur bisa terlalu jarang (*under-communication*) atau justru terlalu berlebihan (*information overload*) sama-sama berbahaya bagi relasi sekolah. Jika guru terlalu jarang memberikan kabar, orang tua akan merasa tidak dilibatkan. Namun jika guru membombardir grup dengan puluhan pesan setiap hari tanpa pemilahan yang jelas, orang tua akan cenderung mengabaikan pesan tersebut, sehingga meningkatkan risiko terlewatnya pengumuman krusial

j) Karakteristik Orang Tua Siswa

Perbedaan latar belakang orang tua siswa, seperti tingkat pendidikan, pemahaman teknologi, dan kesibukan, menjadi faktor yang perlu diperhatikan

dalam menentukan strategi komunikasi. Guru perlu menyesuaikan bahasa, media, dan cara penyampaian informasi agar dapat dipahami oleh seluruh orang tua. Strategi komunikasi yang tidak mempertimbangkan karakteristik audiens berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi (Sabila, 2025).

Menurut (Gunawan, 2023), efektivitas pesan sangat bergantung pada analisis khalayak (*audience analysis*). Orang tua di jenjang pendidikan dasar memiliki tingkat kesibukan dan kapasitas pendampingan anak yang sangat beragam. Guru yang tidak memahami karakteristik audiensnya dan memaksakan satu metode komunikasi yang kaku (misalnya mewajibkan print out tugas malam hari untuk dikumpul besok pagi) akan memicu resistensi psikologis serta keluhan dari orang tua yang bekerja hingga malam.

c. Dampak Kesalahpahaman Informasi

Kesalahpahaman informasi dapat berdampak negatif terhadap hubungan sekolah dengan orang tua. Dampak tersebut antara lain menurunnya kepercayaan orang tua terhadap sekolah, berkurangnya partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan, serta munculnya konflik komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid (Rosmayani, 2025). Penelitian Sabila (2022) menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi digital tanpa kejelasan informasi dapat menghambat keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. Selain itu, komunikasi digital yang bergantung pada media tertulis tanpa konteks nonverbal berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan keterputusan emosional, sehingga kualitas hubungan interpersonal antara sekolah dan orang tua dapat melemah,

meningkatkan risiko konflik, dan menurunkan efektivitas komunikasi (Ambhore, 2025).

Dampak tersebut mencakup aspek psikologis, hubungan keluarga, serta interaksi antara orang tua dan pihak sekolah. Penjelasan ini akan merinci beberapa bentuk dampak utama dari kesalahpahaman informasi. Berdasarkan beberapa penelitian, kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital menimbulkan berbagai dampak terhadap orang tua, antara lain sebagai berikut:

a. Munculnya kecemasan dan kesalahpahaman dalam memahami informasi

Orang tua yang memiliki keterbatasan literasi digital cenderung mengalami kesulitan dalam menafsirkan pesan atau informasi yang disampaikan melalui media digital. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan, kebingungan, serta salah persepsi terhadap maksud pesan yang diterima (Thoha, 2023). Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami agar mengurangi kecemasan orang tua.

b. Menurunnya kualitas komunikasi antara orang tua dan anak

Komunikasi digital yang minim unsur *nonverbal* sering menyebabkan pesan tidak tersampaikan secara utuh. Akibatnya, orang tua dapat menafsirkan pesan anak secara keliru, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dalam keluarga (Suryani, 2025). Penggunaan media digital yang tepat dan komunikasi dua arah dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman ini.

c. Munculnya konflik akibat perbedaan pemahaman generasi

Perbedaan cara pandang dan pemahaman antara orang tua dan anak terhadap penggunaan media digital dapat memicu ketidaksepahaman. Kesalahpahaman informasi yang terjadi secara berulang berpotensi menimbulkan konflik serta ketegangan dalam hubungan keluarga (Sunnyoto, 2024). Pendekatan komunikasi yang inklusif dan dialog terbuka antara generasi dapat membantu mengurangi potensi konflik.

Dengan demikian, kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital berdampak pada aspek psikologis, kualitas hubungan, dan pola komunikasi orang tua dengan pihak sekolah maupun anak. Dampak yang muncul meliputi kecemasan dan kebingungan orang tua dalam memahami informasi, menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga, serta berkurangnya kepercayaan dan partisipasi orang tua terhadap kegiatan sekolah. Selain itu, perbedaan pemahaman antargenerasi dalam penggunaan media digital juga berpotensi memicu konflik dan ketegangan dalam hubungan orang tua, anak, dan sekolah.

4. Komunikasi Digital dalam Pendidikan Dasar

a. Pengertian Komunikasi Digital

Komunikasi optimal adalah proses penyampaian pesan yang dapat dipahami dan diterima secara benar oleh penerima. Dalam konteks sekolah, komunikasi yang optimal menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua. Menurut (Ginting, 2023), komunikasi yang optimal melibatkan unsur kejelasan pesan, keterbukaan, empati, serta kesediaan untuk mendengar. Selain itu, dengan berkembangnya era digital, peran saluran komunikasi digital menjadi penting namun memerlukan perhatian terhadap perbedaan akses dan kebutuhan

orang tua agar komunikasi tetap optimal dan inklusif (Cahyani et al. 2020). Penggunaan media digital seperti email, aplikasi pesan, atau platform komunikasi sekolah telah terbukti memperkuat keterlibatan orang tua dan meningkatkan hubungan kolaboratif antara sekolah dan keluarga (Bordalba, 2019). Penelitian lain juga menyatakan bahwa komunikasi yang optimal antara orang tua dan guru, baik secara langsung maupun melalui media digital, dapat membantu orang tua memahami perkembangan anak dan mendukung keberhasilan pendidikan secara holistik (Kamsir, 2024).

Guru perlu membangun komunikasi dua arah dengan orang tua agar tercipta rasa saling percaya. Komunikasi dua arah memungkinkan adanya dialog terbuka yang mendukung kerja sama dalam mendidik anak (Putri, 2021). Selain itu, penerapan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp, Google Classroom, atau media sosial sekolah harus diimbangi dengan aturan komunikasi yang jelas agar tidak menimbulkan salah tafsir (Jaelani et al., 2024). Pemanfaatan media digital seperti WhatsApp dan platform komunikasi lainnya terbukti mempermudah interaksi antara guru dan orang tua, mempercepat penyampaian informasi, serta memungkinkan respons dua arah yang lebih cepat dan optimal dalam konteks Pendidikan (Cahyani et al., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan grup WhatsApp dalam komunikasi sekolah orang tua dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga, meskipun tetap perlu pengaturan etika komunikasi digital agar pesan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Traeger-Soudry, 2025).

Hsu (2023) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi digital di sekolah ditentukan oleh transparansi informasi, konsistensi pesan, dan respons cepat terhadap pertanyaan orang tua. Dengan komunikasi yang optimal, guru dapat memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran berorientasi peserta didik Hsu (2023). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti email dan pesan instan dapat memperkuat interaksi sekolah keluarga, tetapi juga menuntut perhatian terhadap kompetensi digital orang tua agar komunikasi berjalan optimal (Urbina, 2025). Sejalan dengan (Mulyana, 2017), komunikasi optimal juga menuntut kepercayaan dan kerja sama, sehingga sekolah perlu mengembangkan pola komunikasi partisipatif dan mendengarkan umpan balik dari orang tua untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Strategi komunikasi guru dikatakan optimal apabila mampu menyampaikan informasi secara tepat, membangun hubungan yang baik dengan orang tua, serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman (Vanel, 2022). Di era digital, efektivitas strategi komunikasi guru tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh cara pengelolaan pesan dan pola interaksi yang dibangun antara guru dan orang tua siswa. Adapun ciri-ciri strategi komunikasi guru yang optimal adalah sebagai berikut:

- 1) Informasi Disampaikan Secara Jelas dan Mudah Dipahami

Strategi komunikasi guru yang optimal ditandai dengan penyampaian informasi yang jelas, ringkas, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua siswa. Pesan yang disampaikan tidak menimbulkan penafsiran

ganda dan sesuai dengan kebutuhan penerima informasi. Kejelasan pesan menjadi hal penting agar informasi sekolah dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Vanel, 2022).

2) Menggunakan Media Digital yang Sesuai dengan Sasaran

Ciri strategi komunikasi yang optimal terlihat dari kemampuan guru dalam memilih media digital yang tepat sesuai dengan karakteristik orang tua siswa. Media sosial digunakan untuk publikasi umum, sedangkan aplikasi pesan instan dimanfaatkan untuk komunikasi yang bersifat rutin dan personal. Pemilihan media yang tepat membantu pesan tersampaikan secara lebih optimal dan efisien (Kurniasari, 2025).

3) Bersifat Dua Arah dan Interaktif

Strategi komunikasi guru yang optimal tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memberikan ruang bagi orang tua untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pendapat. Komunikasi dua arah melalui media digital memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan orang tua, sehingga tercipta hubungan yang lebih terbuka dan demokratis (Sabila, 2025).

4) Konsisten dan Berkelanjutan

Konsistensi dalam penyampaian informasi menjadi ciri penting dari strategi komunikasi guru yang optimal. Informasi sekolah disampaikan secara rutin, terjadwal, dan tidak bersifat mendadak. Konsistensi ini membantu orang tua merasa terinformasi dengan baik dan meningkatkan kepercayaan terhadap pihak sekolah (Agustina, 2025).

5) Mendorong Partisipasi Orang Tua

Strategi komunikasi guru yang optimal mampu mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan dan program sekolah. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai mitra sekolah dalam mendukung proses pendidikan anak. Komunikasi yang partisipatif memperkuat hubungan kerja sama antara sekolah dan orang tua (Shibgohtullah dan Furrie, 2024).

6) Didukung oleh Perencanaan Komunikasi yang Terarah

Ciri lain dari strategi komunikasi guru yang optimal adalah adanya perencanaan yang matang dalam pengelolaan komunikasi. Guru memiliki alur komunikasi yang tertata serta koordinasi yang baik dengan pihak sekolah lainnya. Perencanaan yang baik membantu strategi komunikasi berjalan lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan (Vanel, 2022).

7) Mampu Meminimalkan Kesalahpahaman

Strategi komunikasi guru yang optimal dapat mengurangi potensi miskomunikasi antara sekolah dan orang tua. Hal ini terlihat dari adanya klarifikasi informasi, respons yang cepat terhadap pertanyaan orang tua, serta keterbukaan dalam menyampaikan kebijakan sekolah. Komunikasi yang terbuka dan responsif menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua siswa (Sabila, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi optimal antara guru dan orang tua di era digital memerlukan strategi yang jelas, komunikasi dua arah yang terbuka, serta penggunaan teknologi yang tepat dan terstruktur. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya meminimalkan kesalahpahaman, tetapi

juga meningkatkan kepercayaan, kerja sama, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah dasar.

b. Media Digital Dalam Komunikasi Guru dan Orang tua

Komunikasi antara guru dan orang tua merupakan elemen penting dalam mendukung perkembangan siswa baik dari segi akademik maupun sosial-emosional (Aushofia dan Tejaningsih, 2024). Seiring berkembangnya teknologi informasi, media digital menjadi alat yang optimal untuk memperlancar komunikasi antara sekolah dan keluarga. Media digital memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat dan terdokumentasi dengan baik (Bordalba, 2019).

Media digital dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai saluran komunikasi berbasis teknologi yang memfasilitasi pengiriman dan penerimaan informasi secara elektronik antara guru, orang tua, dan sekolah (Shibgohtullah dan Furrie, 2024). Media ini mencakup berbagai platform, seperti aplikasi pesan instan, platform pembelajaran, email, dan layanan konferensi video. Keberadaan media tersebut membantu menciptakan komunikasi yang lebih fleksibel dan mudah diakses.

Salah satu contoh media digital yang paling umum digunakan adalah WhatsApp. Aplikasi ini banyak dimanfaatkan guru untuk mengirim pesan harian mengenai kegiatan kelas, pengumuman, jadwal, serta dokumentasi siswa (Aushofia dan Tejaningsih, 2024). Kemudahan akses dan familiaritas orang tua terhadap WhatsApp menjadikannya media yang optimal untuk komunikasi rutin antara sekolah dan keluarga. Selain WhatsApp, platform seperti ClassDojo juga

banyak digunakan dalam pendidikan dasar dan pra-sekolah. ClassDojo memungkinkan guru mengunggah laporan perkembangan siswa serta memberikan umpan balik langsung kepada orang tua (Bordalba, 2019). Melalui fitur ini, orang tua dapat memantau kemampuan, perilaku, dan aktivitas anak secara berkala.

Email masih digunakan sebagai media komunikasi formal, terutama untuk pengiriman dokumen dan surat resmi sekolah. Penggunaan email sering dikombinasikan dengan Learning Management System seperti Google Classroom agar orang tua dapat melihat materi, tugas, dan nilai siswa (Shibgohtullah & Furrie, 2024). Selain itu, platform konferensi video seperti Zoom dan Google Meet dimanfaatkan untuk pertemuan virtual orang tua dan guru (Bordalba, 2019). Walaupun media digital menawarkan berbagai keuntungan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan literasi digital pada sebagian guru dan orang tua dapat menghambat komunikasi yang optimal (Aushofia dan Tejaningsih, 2024). Selain itu, miskomunikasi dapat terjadi apabila pesan tidak disampaikan dengan jelas atau respons terlambat.

Oleh karena itu, strategi komunikasi yang baik serta pelatihan penggunaan teknologi bagi guru dan orang tua menjadi hal yang penting. Upaya ini bertujuan agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pendidikan anak (Shibgohtullah dan Furrie, 2024). Dengan pengelolaan yang tepat, komunikasi digital dapat berjalan lebih terarah dan bermakna. Secara keseluruhan, media digital berperan penting dalam memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua. Penggunaan media digital yang tepat mampu mempercepat pertukaran informasi serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Selain itu, komunikasi dua arah menjadi lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik (Bordalba, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, media digital terbukti menjadi sarana penting dalam memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua melalui penyampaian informasi yang cepat, fleksibel, dan terdokumentasi. Pemanfaatan berbagai platform digital memungkinkan meningkatnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan literasi digital dan potensi miskomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat serta kerja sama antara guru dan orang tua agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung perkembangan peserta didik.

c. Tantangan Komunikasi Digital dalam Pembelajaran.

Komunikasi digital dalam pembelajaran memberikan banyak kemudahan, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan pemerataan akses (Desvanada, 2025). Adapun tantangan komunikasi digital dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan akses internet dan infrastruktur teknologi, terutama di wilayah terpencil, yang menyebabkan interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan optimal (Desvanada, 2025).

2) Rendahnya literasi dan kompetensi digital pada sebagian guru dan siswa, sehingga pemanfaatan platform pembelajaran serta strategi komunikasi daring belum maksimal (Meslawika et al., 2025).

3) Kesenjangan digital antarwilayah serta kurangnya pelatihan teknologi bagi pendidik, yang berdampak pada tidak meratanya kualitas komunikasi digital dalam pembelajaran (Hotimah et al., 2025).

4) Resistensi terhadap perubahan teknologi di lingkungan pendidikan

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian pendidik masih enggan atau kurang adaptif terhadap penggunaan teknologi baru dalam proses pembelajaran. Ketidaknyamanan ini terjadi karena perubahan cepat dalam teknologi serta kurangnya pelatihan atau dukungan profesional untuk mempersiapkan mereka menggunakan alat komunikasi digital secara optimal (Meslawika et al., 2025)

5) Kesulitan Menjaga Kualitas Interaksi dan Makna Pesan

Komunikasi digital yang sepenuhnya berbasis teks atau media dapat mengurangi kualitas interaksi karena hilangnya isyarat nonverbal seperti bahasa tubuh atau intonasi suara. Hal ini menyebabkan potensi miskomunikasi dan memerlukan strategi komunikasi tambahan agar pesan yang disampaikan tetap jelas dan optimal.

Berdasarkan uraian diatas, komunikasi digital dalam pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, kesenjangan teknologi, serta menurunnya kualitas interaksi akibat minimnya komunikasi nonverbal. Tantangan tersebut dapat menghambat efektivitas penyampaian materi dan kolaborasi antara guru, siswa, serta orang tua.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan infrastruktur, penguatan kompetensi digital, serta strategi komunikasi yang tepat agar pembelajaran berbasis digital dapat berjalan secara optimal dan merata.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian berikut memberikan landasan empiris bagi penelitian ini mengenai peran dan strategi guru sekolah dalam komunikasi digital.

1. Penelitian oleh Desi Ayu Sulistyو dan Putri Rachmadyanti (2025)

Penelitian berjudul Pola Komunikasi Guru dengan Orang Tua di Sekolah Dasar dalam Konteks Pembentukan Karakter Sosial Siswa menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di sekolah dasar dilakukan melalui pola formal dan informal, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang intens dan terbuka mampu membangun kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, meskipun masih ditemukan hambatan seperti kesibukan orang tua dan kurangnya respons terhadap informasi yang diberikan.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus komunikasi antara guru dan orang tua di tingkat Sekolah Dasar serta adanya pembahasan hambatan komunikasi.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menekankan pada pembentukan karakter sosial siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi di era komunikasi digital.

c. Kebaruan (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang secara spesifik membahas kesalahpahaman informasi sebagai permasalahan utama dalam komunikasi guru dan orang tua.

2. Penelitian oleh Shofura Afifah Shibgohtullah dan Wulan Furrie (2024)

Penelitian berjudul Strategi Komunikasi Digital Parenting dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital antara guru dan orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi yang terstruktur dan penggunaan media digital secara tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi pembelajaran.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan strategi komunikasi digital antara guru dan orang tua di Sekolah Dasar.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian tersebut menitikberatkan pada perkembangan kognitif siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi.

c. Kebaruan (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap identifikasi dan penyelesaian kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital.

3. Penelitian oleh Maman Rachman dkk. (2024)

Penelitian berjudul *Effective Communication Strategies between Teachers and Parents through a Collaborative Approach to Improve Student Achievement in Primary Schools* menjelaskan bahwa strategi komunikasi kolaboratif yang terencana dapat meningkatkan efektivitas hubungan antara guru dan orang tua. Pemanfaatan platform digital menjadi sarana penting dalam membangun komunikasi yang transparan dan berkelanjutan.

a. Persamaan

Kedua penelitian sama-sama membahas strategi komunikasi antara guru dan orang tua di tingkat Sekolah Dasar dalam konteks penggunaan media digital.

b. Perbedaan

Penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi.

c. Kebaruan (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap kesalahpahaman informasi sebagai persoalan komunikasi utama di era digital Penelitian.

4. Penelitian oleh Aan Yuliyanto dkk. (2025)

Penelitian berjudul *Teacher and Parent Communication Patterns in Increasing Student Learning Motivation in Elementary Schools* menunjukkan bahwa pola komunikasi dua arah yang optimal antara guru dan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hambatan komunikasi seperti kurangnya kejelasan pesan dan perbedaan persepsi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua di Sekolah Dasar.

b. Perbedaan

Penelitian tersebut berfokus pada motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi.

c. Kebaruan (Novelty)

Penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis strategi guru dalam mengelola dan meminimalkan kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital.

5. Penelitian oleh Ike Junita Triwardhani dkk. (2020)

Penelitian berjudul Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai pendekatan komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, untuk menjaga keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang konsisten dan responsif.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus strategi komunikasi guru dengan orang tua di tingkat Sekolah Dasar.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih umum membahas strategi komunikasi, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji strategi dalam mengatasi kesalahpahaman informasi di era komunikasi digital.

c. Kebaruan (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kesalahpahaman informasi sebagai isu sentral dalam komunikasi guru dan orang tua.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di tingkat Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang terencana, kolaboratif, dan memanfaatkan media digital dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi serta keterlibatan orang tua. Selain itu, ditemukan pula adanya hambatan komunikasi seperti perbedaan persepsi, kurangnya kejelasan pesan, dan keterbatasan respons orang tua.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas kesalahpahaman informasi sebagai fokus utama kajian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada strategi guru dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital dengan orang tua di Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pikir

Perkembangan komunikasi digital telah mengubah pola komunikasi antara sekolah dan orang tua di sekolah dasar. Pemanfaatan media digital mempermudah guru dalam menyampaikan informasi kepada orang tua secara cepat dan luas (Trimuktiyadi, 2022). Namun, komunikasi digital juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila pesan tidak disampaikan secara jelas, terstruktur, dan disertai penjelasan yang memadai (Rahmawati, 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, orang tua merupakan mitra strategis guru dalam mendukung proses pendidikan anak. Hubungan kemitraan tersebut perlu dibangun melalui

komunikasi yang terbuka, intensif, dan saling percaya. Komunikasi yang optimal antara guru dan orang tua dapat meningkatkan keterlibatan orang tua serta meminimalkan terjadinya konflik atau kesalahpahaman informasi (Suryani, 2020).

Guru memiliki peran penting dalam mengelola komunikasi digital dengan orang tua, terutama dalam menyampaikan informasi pembelajaran, perkembangan siswa, serta kebijakan sekolah (Mulyasa, 2021). Peran guru mencakup penyampaian pesan yang jelas, penggunaan media digital secara tepat, serta membuka ruang komunikasi dua arah dengan orang tua. Melalui penerapan strategi komunikasi digital yang terencana, guru dapat membantu mengurangi kesalahpahaman informasi dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua (Makhin, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital antara guru dan orang tua di sekolah dasar memiliki peran penting namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dikelola secara tepat. Orang tua sebagai mitra strategis guru memerlukan pola komunikasi yang terbuka dan saling percaya agar proses pendidikan dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, strategi guru dalam mengelola komunikasi digital secara sistematis dan dua arah menjadi kunci dalam mengatasi kesalahpahaman informasi serta memperkuat hubungan kerja sama antara guru dan orang tua.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi digital yang digunakan guru dalam menyampaikan informasi kepada orang tua di SDIT Insan Mulia?
2. Apa saja bentuk kesalahpahaman informasi yang terjadi antara guru dan orang tua di era komunikasi digital?
3. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahpahaman informasi antara guru dan orang tua?
4. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi dengan orang tua melalui media digital?
5. Bagaimana respons orang tua terhadap strategi komunikasi digital yang diterapkan oleh guru?

